

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang para penduduknya memiliki lebih dari satu keberagaman (multikultural). Bukan hanya beragam ras saja, melainkan juga beranekaragam dalam segi budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama yang di percayai. Sehingga terdapat sebuah semboyan yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu tujuan.<sup>1</sup> Seperti halnya keberagaman dalam menganut agamanya masing-masing.

Adanya keberagaman agama ini sifatnya mengalir secara apa adanya dan natural apabila di terapkan sesuai dengan jalurnya tanpa mengusik satu sama lain. Apabila keberagaman agama ini di selewengkan dari jalur yang seharusnya, maka akan memicu terjadinya konflik. Contoh kasus yang pernah terjadi sebelumnya di Papua, Poso maupun kasus pengeboman yang terjadi di 3 Gereja yang ada di Surabaya. Tidak hanya merugikan diri sendiri, materi bahkan memakan korban jiwa, peristiwa tersebut juga mengusik ketentraman dan keharmonisan hubungan antar sesama warga Indonesia.

Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Di samping itu juga memiliki peran penting dalam pembentukan

---

<sup>1</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan* (Malang, UIN Malang, 2011), 3.

karakter peserta didik yang nasionalis. Mencetak generasi yang memiliki pendirian. Pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan matang agar terselenggarakannya kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Sehingga dengan adanya pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal keagamaan, pengetahuan maupun ketrampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat maupun negara. Pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang nantinya dapat mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai yang sudah di ajarkan kepada para penerus selanjutnya.

Seperti yang di cantumkan dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>2</sup>

Di negara Indonesia sendiri memiliki beberapa keyakinan agama yang di anut oleh penganutnya. Secara tidak langsung, diakui tidaknya adanya keberagaman ini akan menimbulkan beberapa persoalan yang nantinya dapat memecah belah bangsa Indonesia. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, hilangnya rasa menghargai hak satu sama lain adalah bentuk nyata bahwa negara Indonesia adalah negara yang

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Dasar 1945

multikultural.<sup>3</sup> Tak seharusnya, dengan adanya perbedaan latar belakang keyakinan yang dianut dijadikan alasan untuk tidak dapat bersatu membentuk satu kesatuan yakni rasa saling menghormati. Walaupun mereka mempercayai keyakinan maupun kebudayaan yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama. Dicanangkan dalam *Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945* yang dapat di ambil kesimpulan bahwa:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”<sup>4</sup>

*Pasal 28E ayat (2) UUD 1945* juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan yakni sesuai kepercayaan masing-masing. Selain itu, disebutkan dalam *pasal 281 ayat (1) UUD 1945* juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia itu sendiri.

Toleransi itu sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>5</sup> Azhar Basyir dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan

---

<sup>3</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2015), 4.

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar 1945

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan.

Tidak seyogyinya tiap-tiap manusia untuk saling membedakan antar satu sama lain. Dijelaskan dalam Al-quran Q.S Al Hujurat: 13 yang berbunyi<sup>6</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat: 13)*

Seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas, bahwa manusia di lahirkan dibumi ini dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain tanpa harus membedakan suku, ras maupun agama yang mereka percayai. Mengenal bukan berarti mencampur adukkan apa yang sudah di percayai terlebih dahulu melainkan saling menghargai dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain.

Penerapan toleransi beragama juga sedikit banyak di terapkan di lingkungan sekolah. Hal tersebut tidak luput dari adanya nilai-nilai pendidikan agama yang dijadikan pedoman. Nilai-nilai pendidikan agama

<sup>6</sup> Alqur'an dan terjemahannya (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 518.

Islam merupakan salah satu bentuk dari terbentuknya pengalaman rohani dan jasmani.<sup>7</sup> Nilai-nilai yang diajarkan didalam pendidikan Islam ini bukan hanya berupa ceramah yang disampaikan oleh guru agama saja, melainkan membutuhkan penerapan dan penghayatan dengan harapan dapat mendorong dan menggugah kesadaran peserta didik agar senantiasa konsisten melakukan kebaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Pemilihan lokasi di SMAN 8 Kediri ini selain merupakan sekolah favorit yang berlokasi di jantung kota Kediri. SMAN 8 Kediri merupakan contoh salah satu sekolah menengah atas yang mendapat penyebaran pertukaran pelajar dari Papua. Oleh karena itu pihak sekolah tidak memilih-milih dalam penerimaan peserta didik yang memiliki latar belakang atau kepercayaan yang dianut oleh peserta didik baru dan akan diterima apabila telah memiliki spesifikasi yang sudah di berikan oleh pihak sekolah.

Pihak sekolah SMAN 8 Kediri tidak memberikan perhatian khusus kepada peserta didiknya yang berasal dari latar belakang budaya maupun kepercayaan yang berbeda-beda. Pihak sekolah juga memberi waktu tersendiri bagi anak yang non muslim untuk belajar pendidikan agama mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan jadwal dan kelas yang sudah di tentukan.

“Kalau dalam segi bersosial mereka sangat rukun mbak, tidak pilih-pilih. Kecuali waktu pelajaran agama. Mereka memang

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 22.

diharuskan belajar khusus dengan pengajarnya sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut”.<sup>8</sup>

“Di SMAN 8 ini juga mengikuti pertukaran pelajar dari Papua, di masing-masing jenjang ada 1-3 anak. Dan waktu ada konflik di daerahnya, disini aman-aman saja. Dan anak-anak SMAN 8 tidak melakukan deskriminasi pada mereka”<sup>9</sup>

Didalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler juga berlangsung dengan baik diantara anak-anak tidak terjadi perbedaan yang mencolok. Mereka bergiat sesuai porsinya dan saling menghargai satu sama lain walaupun keadaannya mereka memiliki perbedaan keyakinan. Hal itu nampak ketika kegiatan Pondok Romadhon yang diadakan di Bulan Ramadhan kemarin maupun dalam hal sosial antar peserta didik. Disamping itu pihak sekolah juga memberikan kegiatan khusus keagamaan bagi siswa yang non muslim yakni dengan mendatangkan guru agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

“saat kegiatan belajar mengajar Agama, siswa yang non muslim belajar mapel Agama dengan gurunya masing-masing. Di sekolah juga memfasilitasi lab Agama bagi mereka yang non muslim. Sedangkan yang muslim mengikuti pembelajaran di dalam kelas.”<sup>10</sup>

Dengan keadaan sekolah yang peserta didiknya yang notabennya sekolah menengah atas dan memiliki beragam kepercayaan masing-masing, maka perlu adanya penanaman nilai – nilai pendidikan Islam

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Etika, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Kediri, Senin 18 Nopember 2019

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Dulla, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Kediri, Senin 18 Nopember 2019

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Fajar, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Kediri, Senin 18 Nopember 2019

oleh guru PAI yang nantinya dapat membentuk dan meminimalisir akan rawannya pengaruh negatif dari pihak luar serta membentuk perilaku saling menghargai antar sesama sehingga nantinya akan membawa kebaikan di masa mendatang. Dengan adanya kondisi yang akhir-akhir ini terjadi kerusuhan maupun minimnya rasa peduli terhadap sesama secara tidak langsung perlu adanya proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun toleransi beragama.

Hal ini membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Kediri**. Dengan harapan, nantinya dapat mengetahui bagaimana peran dari pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun toleransi beragama di dalam pembelajaran, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama di SMAN 8 Kediri?
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Apasaja yang Ditanamkan Dalam Membangun Toleransi Beragama di SMAN 8 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama di SMAN 8 Kediri
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang di Tanamkan Dalam Membangun Toleransi Beragama di SMAN 8 Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi da pengembangan kajian hasanah ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun toleransi beragama.
  - b. Memberikan wawasan kepada pihak akademik tentang pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun toleransi beragama di jenjang sekolah.

2. Manfaat Praktis :

Dapat memberikan masukan kepada para guru, maupun pembaca sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pentingnya membentuk pola penanaman nilai-nilai Islam dalam bertoleransi antar umat beragama di jenjang SMA.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memilik kajian yang hampir sama dengan tema besar mengenai pendidikan Islam berbasis toleransi beragama. Adapun penelitian tersebut antara lain:



Skripsi yang ditulis oleh Iftitakhul Saidah, jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malik Ibrahim Malang tahun 2014 yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Di SDN Mlancu 3 Kediri*". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan dan mengimplementasikan desain pembelajaran Pendidikan Agama untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di SDN Mlancu 3 Kediri.

Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti saat ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan perbedaannya yakni peneliti terdahulu menggunakan desain pembelajara berbasis PAI untuk mengembangkan sikap toleransinya. Sedangkan peneliti saat ini fokus pada proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun toleransi di lingkup sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh Fahimul Ilmi. Jurusan PAI, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada tahun 2016 dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Kota Batu*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai proses penginternalisasian nilai-nilai multikultural di jenjang sekolah. Perbedaannya adalah lokasi penelitian yang diteliti oleh masing-masingpeneliti.

